

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Motivasi Berprestasi

A. Devinisi Motivasi Berprestasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere* , yang berarti gerakan atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga suatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak (Atmaja, 2012, hal.319). Pada dasarnya motivasi berasal dari motif yang merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita, juga berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motif tersendiri (Sobur, 2009, hal.266-267).

McClelland dkk, dalam Hamzah B Uno, (2013, hal.9) berpendapat motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*reintegration*) dengan diandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan. Motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan

dari dalam dan luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan dan usaha untuk mencapai tujuan.

Menurut Gerungan (2004), motif adalah suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Gerungan, 2004, hal.151). Pendapat lain mengatakan motif suatu istilah genetis yang meliputi semua faktor internal yang mempengaruhi pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut (Sherif dan Sherif, 1956, dalam Sobur, 2003, hal.267). Sedangkan menurut Giddens, (1991) dalam Sobur, (2003, hal.267) motif merupakan implus atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif/perilaku ke arah pemuasan kebutuhan. Motif tidak harus dipersepsikan secara sadar.

Motivasi menurut Lindzey, Hall dan Thompson, dalam Ahmadi, (2002 2002, hal.191).) Motif adalah sesuatu yang menimbulkan tingkah laku. Menurut Atkinson motif adalah suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan, (Ahmadi,

Motivasi merupakan dorongan internal yang membangkitkan dan mengarahkan perilaku seseorang menuju obyek-obyek atau tujuan-tujuan spesifik. Motivasi disebabkan oleh suatu kebutuhan atau kekurangan akan sesuatu, misalnya jika seseorang lapar, maka ia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan laparnya. Motivasi bergantung pada *needs* atau kebutuhan yang muncul oleh adanya sesuatu yang dirasa kurang (*deficits*). Motivasi digambarkan

sebagai *deficits* (kekurangan) mengarahkan seseorang pada suatu kondisi butuh terhadap sesuatu yang mendorongnya untuk termotivasi memenuhi kebutuhan yang harus dipuaskan (Larsen & Buss, 2005, hal.338). Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2007, hal.510).

Menurut Murray, (1968), dalam Wijono, (2010, hal.20) motivasi adalah sebuah faktor yang mengakibatkan munculnya, memberi arah dan menginterpretasikan perilaku seseorang. Hal itu biasanya dibagi dalam dua komponen, yaitu dorongan dan penghapusan. Dorongan mengacu pada proses internal yang mengakibatkan seseorang itu berinteraksi. Penghilangan mengacu pada keterhapusannya motif seseorang disebabkan individu tersebut telah berhasil mencapai satu tujuan atau mendapat ganjaran memuaskan.

Kemudian Lawler, (1973), dalam Wijono, (2010, hal.20) memberi definisi motivasi sebagai perilaku yang dikontrol oleh pengontrolan pusat manusia yang mengarahkan individu untuk mencapai suatu tujuan.

Milton, (1981) juga berdasarkan Steers dan Layman melihat motivasi kerja mengandung tiga komponen utama, yaitu yang menggerakkan (*energizing*), perilaku, dan tujuan serta insentif. Menggerakkan timbul apabila individu mempunyai kehendak atau keinginan untuk sesuatu kehendak atau keinginan ini yaitu motif dan merupakan sebab munculnya perilaku. Perilaku adalah digerakkan oleh tujuan yang dapat memuaskan kehendak atau keinginan seseorang tersebut (Milton, 1981, dalam Wijono, 2010, hal.21).

Vinecke, (1962) mengatakan motivasi memang pada tingkatan-tingkatan tingkah laku yang mempengaruhi prestasi dan dapat didefinisikan, yaitu secara tidak langsung konsep motivasi itu dapat dioperasionalkan. Jelaslah bahwa motivasi tersebut merupakan salah satu aspek dalam memahami tingkah laku. Kendler (1995) menyatakan konsepnya bahwa tingkah laku sebagai gambaran empat proses dasar dan saling terpisah, yaitu sensasi (*sensation*), pembelajaran (*learning*), persepsi (*perception*), dan motivasi (*motivation*) (Vinecke, 1962 & Kendler, 1995, dalam Wijono, 2010, hal.21).

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan suatu hasil atau lebih pengaruh. A.W. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengandakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu (Atmaja, 2012, hal.319).

Silver Stone, dalam Abdul Rahman, 2008, hal.181) mengatakan motif merupakan drive, drive adalah stimulus yang muncul membentuk kebutuhan dan mengarahkan seseorang menuju tujuan, bagian pertama dari proses motivasi, juga disebut motif. Motivasi istilah umum yang mengacu pada dorongan perilaku yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Henry E. Garret, dalam Abdul Rahman, (2008 hal.181) motivasi adalah kebutuhan, aspirasi, ambisi, atau tujuan. motif merupakan inisiatif dari perilaku. Motivasi adalah suatu untuk mengatur atau mengarahkan dalam tindakan seseorang.

Sudarsono (1993), motivasi adalah tenaga yang mendorong seseorang berbuat sesuatu keinginan, kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya, sifatnya sebagai alat pengontrol terhadap dirinya sendiri, (Sudarsono, 1993, hal.160).

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orang tua, guru, konselor, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal dari dalam diri individu, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai suatu cita-cita dan lain sebagainya (Atmaja, 2012, hal.320).

Selain itu Rita L. Atkinson (1997, hal.355) menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki tendensi untuk meraih sukses kuat berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motif untuk menghindari kegagalan dan responsive dalam berbagai situasi dan sebaliknya.

Larsen & Buss (2005) mengutip pernyataan McClelland (1985) bahwa motivasi berprestasi didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan yang terbaik, menjadi sukses, dan merasa mampu atau memiliki kompetensi. Sebagaimana motivasi pada umumnya, motivasi berprestasi diasumsikan akan mendorong dan memberi energi tertentu sesuai dengan situasi yang ada (Larsen & Buss, 2005, hal.346).

Menurut Herzberg *achievement* merupakan suatu faktor untuk menimbulkan kepuasan kerja dimana seorang yang bekerja dengan tanpa *achievement* maka seorang tidak akan merasa puas dari kerjanya. Faktor ini terangkum dalam motivator yang mendorong diantaranya, tanggung jawab (*responsibility*), kemajuan (*Advanced*), pekerjaan itu sendiri, capaian (*achievement*), pengakuan, (*recognition*) (Munandar, 2008, hal.331).

Menurut Atkinson, dalam Atmaja, (2012, hal.319) mengartikan motivasi sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan suatu hasil atau lebih pengaruh. Sementara Gilford, dalam Atmaja, (2012, hal.335) menjelaskan prestasi sebagai suatu rasa pada seseorang yang merupakan sumber kebanggaan, mendorong untuk berkompetisi, dan memrasa butuh untuk memperoleh hasil yang tertinggi.

JW.Santrok, (2003) Motivasi berprestasi (*achievement motivation*), keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu yang standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan (Santrock, 2007, hal.501).

Berdasarkan teori beberapa tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan seperangkat dorongan, tendensi, keinginan, daya yang mendorong seseorang dalam berbuat sesuatu atau kecenderungan untuk menggerakkan suatu sikap atau perilaku yang dipengaruhi oleh kebutuhan yang diarahkan kepada tujuan yang telah direncanakan sebelumnya yaitu untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan juga untuk menghindari kegagalan, sehingga mengakibatkan bertambahnya pengetahuan yang diiringi dengan terciptanya hasil yang diharapkan baik dalam bentuk materi maupun immateri.

B. Teori Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi (*need for achievement* atau *achievement motivation*) sangat erat kaitannya dengan keberhasilan dan kesuksesan, atau semangat seseorang dalam mencapai sebuah tujuan atau kesuksesan. David McClelland terkenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Motivasi berprestasi dikatakan McClelland sebagai suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya (Sobur, 2003, hal.285).

David McClelland dalam Wijono, (2010, hal.38) mengemukakan tiga motif, yaitu kekuasaan, afiliasi, dan berprestasi yang dapat memberi pengaruh pada prestasi kerja. Lebih detailnya dijelaskan oleh Mc Clelland dikutip Bimo Walgito, (2002, hal.177) bahwa pada dasarnya manusia mempunyai berbagai macam motivasi, baik manusia itu sebagai makhluk biologis, maupun sebagai makhluk sosial, lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh tiga macam motivasi yaitu (a) motivasi untuk bersahabat (*need for affiliation*), (b) motivasi untuk berkuasa (*need for power*), (c) motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*). Ketiga motivasi menurut Mc Clelland disebut sebagai motif dasar.

Selain itu McClelland (1971), dalam Wijono, (2010, hal.40) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi motif, yaitu motif kekuasaan afiliasi, dan berprestasi. Penjelasan dari ketiga motif ini sebagai berikut :

1. Motif Kekuasaan (N Pow)

Poin yang pertama ini merupakan bagian dari ketiga bagian yaitu, kekuasaan, afiliasi, dan prestasi ketiga unsure ini merupakan satu bagian yang saling keterkaitan dimana akan muncul dan dominan ketika seseorang dalam kondisi membutuhkannya. Dalam konteks ini motif kekuasaan dibagi dalam dua bentuk yaitu positif dan negatif.

2. Motif afiliasi (N Aff)

Motif afiliasi ditemukan dua bentuk, yaitu jaminan afiliatif (*affiliative assurance*) dan minat afiliatif (*Affiliative interest*). Selanjutnya Boyatzis mengatakan bahwa individu yang mempunyai motif jaminan afiliatif tinggi selalu mengantisipasi perasaan dan pandangan orang-orang yang ada dibawahnya baik terhadap diri sendiri atau tugasnya. Dia selalu mencoba mendapatkan persetujuan dari karyawan dan bawahannya.

3. Motif Berprestasi (N Ach)

Aplikasi dari motif berprestasi ini bahwa individu akan mengerjakan sesuatu dengan gigih dan resiko kerjanya adalah moderat, maka dia akan berhasil lebih bertanggung jawab dan memperoleh umpan balik atas hasil prestasinya. Motif berprestasi ini mengarah pada kepentingan masa depan dibandingkan masa lalu atau masa kini dan individu akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi kegagalan karena dirinya dapat memperkirakan situasi yang akan datang untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dalam bekerja.

Menurut Purwanto (2007) motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

1. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu: memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan, tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
3. Untuk menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatankekuatan individu, (Purwanto, 2007, 72).

Wurani, (2006) berpendapat motivasi berprestasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi berprestasi yang bersifat otonom dan motivasi berprestasi yang bersifat sosial. Motivasi berprestasi yang bersifat otonom didasarkan pada standar yang ada pada diri sendiri yaitu prestasi yang pernah dicapai sebelumnya, sedangkan motivasi berprestasi yang bersifat sosial didasarkan pada perbandingan yang berasal dari luar yaitu prestasi orang lain (Wuryani, 2006, hal.356).

1. Teori Nilai Pengharapan (*Expectancy-value theory*)

Prinsip yang mendasari teori ini adalah bahwa individu akan termotivasi untuk melibatkan dirinya dalam tugas-tugas akademik jika mereka menghargai tugas tersebut dan mengharapkan sebuah kesuksesan darinya. Dari analisis faktor diketahui 4 dimensi nilai:

- a. *Attainment value*, yaitu individu merasakan pentingnya kegiatan tersebut untuk dilakukan.
- b. *Intrinsic value*, yaitu individu merasa tertarik dengan kegiatan tersebut.

- c. *Utility value*, yaitu individu merasakan adanya suatu manfaat dari
- d. kegiatan tersebut.
- e. *Cost*, yaitu individu memperhatikan berbagai kemungkinan negatif dari kegiatan tersebut.
- f. *Expectency* (harapan) merepresentasikan harapan individu terhadap performansi dia dalam menyelesaikan tugas beberapa waktu kedepan Ekpektansi dan nilai secara bersama-sama mendorong individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan dan keyakinannya pada sebuah tugas (*task*) (Noar, dkk, 2004, hal.65).

2. Teori Orientasi Tujuan Prestasi (*Achievement Goal Orientation Theory*)

Prinsip yang mendasari teori ini adalah bahwa individu yang Melibatkan dirinya pada sebuah tugas (*task*) untuk menetapkan tujuan-tujuan yang bersifat personal. Terdapat dua jenis *goal orientation*, yaitu:

- 1) *Mastery goals*, yaitu individu memusatkan tujuannya pada penguasaan tugas-tugas.
- 2) *Performance goals* dibedakan atas dua bentuk:
 - a. *Performance-approach goals*, yaitu individu ingin menunjukkan dirinya mengetahui lebih banyak dari padaorang lain pada sebuah materi.
 - b. *Performance-avoid goals*, yaitu individu merasa senang untuk tidak menunjukkan kelamahannya atau “membisu”

(Noar dkk, 2004, hal.66-67).

3. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Prinsip yang mendasari teori ini adalah pemahaman-pemahaman individu tentang mengapa suatu peristiwa bisa terjadi. Atribusi memiliki dampak yang luar biasa terhadap motivasi berprestasi. Dasar model atribusi menunjukkan bahwa faktor-faktor lingkungan dan perbedaan individual (*individual difference*) menentukan atribusi seseorang setelah peristiwa tersebut terjadi. Hal ini sangat ditentukan oleh kestabilan dan ketidak stabilan, lokus internal dan eksternal, serta terkontrol dan tidak terkontrol (Noar dkk, 2004, hal.68).

C. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Setiap pribadi manusia tidak terdapat kesamaan namun terkadang terdapat kemiripan satu dengan yang lainnya, namun dari kesemuanya tidak ada yang sama persis. Motivasi dari setiap individu berbeda-beda khususnya motivasi berprestasi dalam setiap manusia juga berbeda dan hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor,

Fernald dan Fernald (1999) dalam Rola, (2006, hal.5-7) mengungkapkan terdapat 4 faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang yaitu :

1. Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*)
Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tematemata prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya.
2. Peranan dari konsep diri (*role of self concept*) Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu

percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.

3. Pengaruh dari peran jenis kelamin (*Influence of Sex Roles*) Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada di antara para pria (Stein & Beiley dalam Fernald & Fernald, 1999, dalam Rola, 2006, hal.6). Kemudian Horner (dalam Santrock, 1998) juga menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan (*fear of success*) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep *fear of success* masih diperdebatkan.
4. Pengakuan dan Prestasi (*Recognition and Achievement*) Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain.

Helmreich & Spence (1978) berpendapat setelah melakukan penelitian tentang teori-teori motivasi berprestasi dan *Work and Family Orientation Questionnaire* (WOFO). Selanjutnya melakukan analisis faktor dan berpendapat bahwa motivasi berprestasi terdiri dari empat elemen, yaitu penguasaan kebutuhan, orientasi kerja, persaingan, dan ketidak pedulian pribadi. Setelah penelitian lebih lanjut, menemukan bahwa hubungan elemen pertama pada tiga unsur yang lain adalah alasan utama yang memberikan kontribusi kinerja yang

sangat baik dari individu. Hal ini sangat berkaitan dengan prestasi pribadi (Spence & Helmreich, 1983, dalam Kulwinder, 2011, hal.136).

1. Penguasaan kebutuhan: Seorang individu lebih suka pekerjaan yang menantang, tuntutan intelektual, dan pikiran-oriented. Dia menikmati bermain peran kepemimpinan dalam kelompok dan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang sudah dimulainya.
2. Orientasi Kerja: Seorang individu mengambil sikap proaktif terhadap pekerjaan dan mencintai apa yang dia lakukan. Dia memperoleh rasa kepuasan dari pekerjaan dan mengejar realisasi diri dan pertumbuhan.
3. Kompetisi: Sebuah harapan individu untuk kemenangan dan memiliki keinginan untuk menang dari orang lain.
4. Ketidak pedulian pribadi : Seorang individu tidak mempertimbangkan keberhasilan atau kinerja yang luar biasa sebagai penyebab terjadi penolakan oleh orang lain. Dengan kata lain, tidak ada rasa takut sukses.

Menurut Noar, Dkk, (2004) selain faktor diatas terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi, ada tiga faktor yang akan dijelaskan sebagai berikut.

D. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi

Menurut Murray dalam, Alwisol, (2009, hal.193) banyak sekali meneliti *achievement need (nachievment)*, menemukan pengaruh *need* ini pada banyak sisi kehidupan manusia. Ciri-ciri orang yang memiliki *need achievement* antara lain:

1. Lebih kompetitif
2. Lebih bertanggungjawab terhadap keberhasilannya sendiri
3. Senang menetapkan tujuan yang menantang tetapi tetap realistic

4. Memiliki tugas yang tingkat kesulitannya cukup yang tidak pasti apakah bisa diselesaikan atau tidak
5. Senang dengan kerja interpreneur yang beresiko tetapi cocok dengan Kemampuannya
6. Menolak kerja rutin
7. Bangga dengan pencapaian dan mampu menunda untuk memperoleh kepuasan yang lebih besar, *self konsep positif*, berprestasi di sekolah.

Berdasarkan penjelasan McClelland, dalam Randy J. Larsen & David M. Buss (2005) mengatakan bahwa secara ringkas bisa dijelaskan karakteristik seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi adalah:

- a. Mereka lebih suka bergelut dengan kegiatan yang memiliki tantangan yang moderat (*moderate challenges*). Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tantangan-tantangan yang memiliki resiko sedang (moderat), tidak terlalu tinggi dan rendah. Ia termotivasi untuk menjadi yang terbaik dari orang lain. Tugas yang sangat mustahil untuk diwujudkan akan menjadi tidak menarik karena hal tersebut tidak akan memberikan keuntungan apa-apa bagi individu untuk melakukan sesuatu lebih baik jikalau dia telah merasakan adanya kelemahan pada dirinya terlebih dahulu.
- b. Mereka menyukai tugas-tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*) untuk memperoleh hasil. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak suka dengan keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, ia berinovasi dalam melakukan suatu tugas dan dilakukan dengan cara yang berbeda,

dan ia merasa puas serta menerima kegagalan atas tugas-tugas yang telah dilakukan.

- c. Mereka lebih suka terhadap tugas-tugas yang memiliki *feedback* (umpan balik) terhadap apa yang telah mereka lakukan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi melakukan suatu tugas dengan efisien, memberikan *feedback* dan apabila gagal ia segera mengevaluasi tugas yang telah dilakukannya untuk tidak mengulanginya dengan cara yang sama (Larsen & Buss, 2005, hal.347).

Menurut McClelland, (1987), dalam Siregar, (2006) bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Berprestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar.
- b. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.
- c. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat diketahui dengan cepat bahwa hasil yang diperoleh dari kegiatannya lebih baik atau buruk.
- d. Menghindari tugas-tugas yang terlalu sulit atau mudah, tetapi akan memilih tugas yang tingkat kesukarannya sedang.
- e. Inovatif, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari sebelumnya.
- f. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain.

E. Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam

Motivasi berprestasi dikatakan McClelland sebagai suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya (Sobur, 2003, hal.285).

Larsen & Buss (2005) mengutip pernyataan McClelland (1985) bahwa motivasi berprestasi didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan yang terbaik, menjadi sukses, dan merasa mampu atau memiliki kompetensi. Sebagaimana motivasi pada umumnya, motivasi berprestasi diasumsikan akan mendorong dan memberi energi tertentu sesuai dengan situasi yang ada. Adapun aspek pembentuk motivasi berprestasi adalah tantangan yang moderat (*moderate challenges*), tanggung jawab (*personal responsibility*), dan umpan balik (*feedback*) (McClelland, 1985, dalam Larsen & Buss, 2005: 346).

Dorongan merupakan kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri seseorang dan memotori tingkahlaku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan yang ingin dicapainya. Dorongan melakukan berbagai fungsi yang penting dan primer bagi kelangsungan hidup seseorang. Dorongan dorongan itulah yang mendorong pada diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan utama dan primer bagi kelangsungan hidupnya. Kompetisi merupakan salah satu dorongan psikis yang dipelajari seseorang dari kehidupan sehari-hari di mana ia hidup. Pendidikan yang diterimanya mengantarkannya pada aspek-aspek pemahaman di mana kompetisi dipandang sebagai sesuatu yang baik, demi kemajuan dan perkembangannya dan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangi oleh masyarakatnya. Terkadang seseorang belajar dari kebudayaan di mana ia hidup dan bersosialisasi adanya kompetisi ekonomis, politik, ilmiah atau

bentuk-bentuk kompetisi lain yang berkembang dalam berbagai kebudayaan manusia (Zarkasih, 2009, hal.157).

Al-Qur'an sendiri memberikan dorongan yang maksimal bagi manusia untuk berlomba-lomba dalam bertakwa kepada Allah, berbuat kebajikan, berpegang teguh pada nilai-nilai manusiawi yang universal, dan mengikuti metode Ilahi dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungan kekeluargaan atau hubungan dengan masyarakatnya. Kesemuanya ini dimotivasi oleh dorongan agar mereka mendapatkan karunia dan keridhaan Allah dan menerima nikmat masuk syurga-Nya, sebagaimana firman Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini :

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾
يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَّخْتومٍ ﴿٢٥﴾ خِتْمُهُ مِسْكٌ ﴿٢٦﴾ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga), Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba (QS. Al Mutaffin, 83 : 22-26)

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيًا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. Al Baqoroh, 2: 148)

Konsep motivasi berprestasi dalam islam untuk lebih jelasnya akan dijelaskan berdasarkan komponen motivasi berprestasi yaitu tantangan yang

moderat (*moderate challenges*), tanggung jawab (*personal responsibility*), dan umpan balik (*feedback*) (McClelland, 1985, dalam Larsen & Buss, 2005: 346).

a. Tantangan yang Moderat (*Moderate Challenges*)

Dalam perspektif islam tantangan yang moderat tersirat dalam alquran surat Al baqoroh ayat 286 yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, ia mendapatkan pahala dari kebajikan yang diusahakan dan isa mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya (QS. Al baqoroh, 2: 286)

Maksud dari ayat tersebut yaitu bahwa Allah telah mencontohkan bahwa ketika beliau menguji manusia dengan membebaninya Allah telah melihat kapasitas yang akan di uji dengan hal itu maka Allah menguji manusi tidak melampaui batas kemampuan manusia itu sendiri. Dengan begitu hal ini adalah pesan tersirat dari Alqurran bahwa manusia mempunyai kapasitas yang berbeda beda dengan demikian kapasitas yang dimiliki manusia akan berguna ketika dimanfaatkan dengan semestinya dan sesuai dengan porsi masing-masing. Manusia disuruh untuk mengetahui kapasitas dirinya dan tidak memaksakan suatu yang diluar kemampuannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ . رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shahr radhiyallahu ‘anha, dia berkata: Saya telah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Apa-apa yang aku larang, maka jauhilah. Dan apa-apa yang aku perintahkan, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan penyelidikan mereka terhadap nabi-nabi mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis diatas menandakan bahwa nabi Muhammad SAW mengajarkan manusia berbuat apa yang mereka mampu dan tidak mengerjakan sesuatu yang diluar kemampuan manusia, seperti contoh adanya rukhsah dalam beribadah ketika dalam waktu tertentu, hal ini menandakan bahwa ajaran islam tidak suka menuntut manusia dengan tuntutan yang tinggi namun menyesuaikan kemampuan yang ada.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (QS. Al insyirah, 94 :7)

Ayat di atas menyampaikan pesan yang tersirat, yaitu agar manusia memfokuskan diri pada amanat pekerjaan yang telah diterimanya. Dengan penuh konsentrasi, dengan segalapotensi, ketrampilan, dan pengetahuan, serta kerja keras, yang dimilikinya, manusia berupaya untuk mengerjakan pekerjaannya. Di dalamnya sekaligus terdapat pesan agar manusia tidak mengerjakan berbagai macam pekerjaan sekaligus dalam suatu waktu, tapi melakukannya secara bergantian. Di sini manusia semestinya dapat mengukur kemampuan dirinya dan dapat menolak amanat pekerjaan yang dalam pertimbangannya sulit atau tidak mungkin diselesaikan bersamaan dengan pekerjaan lain (Zarkasih, 2009, hal.194).

b. Tanggung Jawab (*Personal Responsibility*)

Menurut islam setiap manusia yang "*mukallaf*" (dewasa) memiliki tanggungjawab dalam hidupnya. Pemenuhan tanggungjawab itu antara lain diwujudkan dalam bentuk kerja. Karena pentingnya pekerjaan bagi seorang yang "*mukallaf*", maka setiap pribadi semestinya memiliki sejumlah pengetahuan dan

ketrampilan. Pengetahuan dan ketrampilan tersebut bisa dijadikan modal untuk melaksanakan tanggungjawab yang harus dipikulnya (Zarkasih, 2009, hal.161).

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١٣﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak membatalkan keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (QS Ar-Ra'ad,13 : 11)

Ayat ini menjelaskan bahwa keadaan yang lebih baik akan diperoleh manusia jika dia berupaya mengubahnya. Makin besar usaha yang dilakukan manusia, makin besar pula kemungkinan adanya perbaikan keadaan. Dalam konteks pekerjaan, dapat dinyatakan bahwa makin besar usaha seseorang, maka produktivitas kerjanya juga akan makin besar. Dari sini dapat diperoleh gambaran bahwa keberhasilan suatu aktivitas secara optimal dibutuhkan suatu kekuatan dalam jiwa manusia yang dapat menggerakkannya untuk bertindak optimal. Dunia psikologi biasa menyebutnya sebagai kebutuhan berprestasi atau motif berprestasi. Motif berprestasi adalah kecenderungan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya guna mencapai ukuran keberhasilan atau standar keunggulan yang dicitacitakan. Dalam Islam manusia didorong untuk bertindak secara optimal (dengan penuh kesungguhan), namun tetap menyadari bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan dan bahwa hasil dari setiap kerja kerasnya ditentukan Allah swt (Zarkasih, 2009, hal.163).

c. Umpan Balik (*feedback*)

Motifberprestasi dalam Islam lebih menggambarkan niat dan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengerjakan tugas itu, sementara hasilnya akan diperoleh sebanding dengan pekerjaannya. Kesebandingan hasil ini ukurannya tidak semata-mata material. Balasan atas suatu pekerjaan bukan hanya penghasilan, tapi juga pahala dari Allah swt. Bentuk dan besarnya "reward" juga ada yang dapat dinikmati secara langsung dan ada yang baru dapat dirasakan dalam tempo yang cukup lama.

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا
بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٥٨﴾

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besarnya (QS. Al hadid, 57 : 21).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۗ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَيْتُكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ ۗ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian. terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (QS. Al Maidah, 5 : 48).

Dua ayat diatas dapat ditangkap bahwa Allah telah memberikan nikmatnya baik di dunia maupun akhirat kepada hambanya yang bertaqwa dan Allah memberikan reward berupa surga dan hukuman yaitu berupa neraka. Dalam hal ini bahwa konsep islam telah membahas tentang adanya umpan balik yang akan menjadi asas kehidupan di dunia.

2.2. Dukungan Sosial Teman Sebaya

a. Pengertian Dukungan Sosial

Gottlieb, dalam Koentjoro, (2002, hal.72) memberikan definisi dukungan sosial sebagai informasi verbal atau nonverbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Taylor, dkk, (2009, hal.555) mengemukakan beberapa macam dukungan sosial. Pertama, perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta atau empati. Kedua, bantuan instrumental seperti penyediaan jas atau barang. Ketiga, memberikan informasi tentang situasi yang menekan. informasi ini mungkin sangat membantu jika ia relevan dengan penilaian dirinya.

Dukungan sosial menurut B. R. Sarason, Sarason,& Gurung, (1997), dalam Taylor, (2003, hal.235) dianggap sebagai aspek emosional yang memuaskan kehidupan. Mereka juga berpendapat dapat mematikan efek stres,

membantu individu dalam mengatasi kejadian stres berat, dan mengurangi kemungkinan bahwa stres akan menyebabkan kesehatan yang buruk.

Shumaker dan Brownell mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertukaran sumber daya antara dua individu yang dirasakan oleh pemberi atau penerima dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima (Shumaker dan Brownell 1984, hal.11). Dukungan yang diterima seharusnya tergantung pada ketersediaan dukungan, individu mengatasi keterampilan dan derajat keparahan stres orang lain yang dialami oleh subjek. Dukungan yang dirasakan, Namun, mengacu pada keyakinan seseorang bahwa beberapa dukungan sosial tersedia jika diperlukan (Hlebec, dkk. 2009, hal.156)

Sarason, dkk, (1990), dalam Hlebec, dkk (2009, hal.156) mendefinisikan dukungan sosial yang diterima sebagai dukungan yang didapatkan dari orang lain, atau dukungan yang diberlakukan. Dukungan yang diterima seharusnya tergantung pada ketersediaan dukungan, individu mengatasi keterampilan dan derajat keparahan stres orang lain yang dialami oleh subjek. Dukungan yang dirasakan, Namun, mengacu pada keyakinan seseorang bahwa beberapa dukungan sosial tersedia jika diperlukan.

Sarafino menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok (Sarafino, (1994, hal.74). Dukungan sosial merupakan hasil dari jaringan sosial menurut Mitchell (1969), dalam Neergaard, dkk mendefinisikan isi dari jaringan sosial sebagai cara untuk menggambarkan makna yang melekat pada orang-orang hubungan dan pemahaman yang mereka miliki

tentang implikasi keterlibatan mereka dalam hubungan tertentu atas tindakan dan perilaku mereka dalam kaitannya dengan hubungan tersebut. Misalnya, jika seseorang mendefinisikan hubungan sebagai 'persahabatan', mereka akan terlibat dalam kegiatan dan perilaku, yang mereka anggap tepat untuk seorang 'teman'. Mitchell menyarankan bahwa makna yang melekat pada individu hubungan, ditafsirkan dalam hal informasi mereka, komunikasi atau isi normatif.

Sedangkan menurut Albrecht dan Adelman (1987), dalam Mattson, (2011, hal.182) mendefinisikan dukungan sosial sebagai komunikasi verbal dan non verbal antara penerima dan penyedia yang mengurangi ketidak pastian tentang situasi, diri, yang lain, atau hubungan, dan fungsi untuk meningkatkan persepsi kontrol pribadi dalam pengalaman hidup seseorang.

Gottlieb (1983, hal.28) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Pendapat diatas senada dengan pendapat Sarason sebagaimana dikutip oleh Kuntjoro (2002, hal.72) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial selalu mencakup dua hal yaitu:

- a. Jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia; merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas).
- b. Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima; berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Dukungan sosial merupakan suatu hal yang penting dalam proses bermasyarakat. Rook dalam, Smet (1994, hal.134) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan oranglain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Pendapat di atas merupakan cakupan yang memuat dukungan sosial, dan sangat penting dalam keberadaan dukungan sosial, karena menyangkut persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*) dukungan sosial bagi seseorang. Dukungan sosial bukan hanya sekedar mendukung dan memberikan bantuan, namun merupakan sebuah persepsi penerima dukungan dan bagaimana cara mengartikan dukungan yang kita berikan pada orang lain sehingga dapat

mempengaruhi diri mereka dan mereka merasa didukung dan merasa puas karena dukungan kita karena mereka membutuhkan dukungan.

Sarafino, dalam Smet, (1994, hal.136) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain disini dapat diartikan sebagai perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial.

Taylor, (2006, hal.199) mengatakan bahwa dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi dari orang lain bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dinilai dan bagian dari jaringan komunikasi dan hubungan timbal-balik dari orang tua, teman, sosial, dan masyarakat.

(Cobb, 1976; Cohen & Wills, 1985; Seeman, 1996) dalam Heejung (2008, hal.518) Dukungan sosial telah didefinisikan sebagai informasi dari orang lain yang dicintai dan dirawat, dihormati dan dihargai, dan bagian dari jaringan komunikasi dan saling menghargai.

Selain itu Dukungan sosial adalah fenomena di mana-mana dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang berbicara tentang kebutuhan mereka untuk memberikan dukungan pada orang lain dan ketika orang lain mengalami distress. Dukungan kelompok memfasilitasi seorang dengan forum untuk berbagi berbagai isu dan menerima dukungan dari orang lain yang berurusan dengan permasalahan yang sama, dan di Amerika Serikat kelompok-kelompok tersebut telah terbukti sangat populer (Davison, Pennebaker, & Dickerson, 2000, dalam Heejung, 2008, hal.518).

Podia dan Saloveli dalam Smet, B, (1994, hal.87) mengatakan bahwa sumber dukungan sosial yang didapat adalah dari orang-orang terdekat, terutama dari keluarga (*Signifikan Other*) dengan individu yang membutuhkan dukungan. Ada dua sumber dukungan sosial, yaitu dukungan dari rekan sekitar dan keluarga. Pada dasarnya dukungan sosial melibatkan hubungan antar individu, bagaimana dipraktekkan harus dilihat dalam konteks pola budaya hubungan sosial Heejung,(2008, hal.518)

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tersedianya daya yang memberikan kenyamanan secara instrumental maupun emosional dalam bentuk pemberian bantuan, dorongan, serta sandaran ketika individu mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan. Bantuan atau pertolongan tersebut dapat berbentuk bantuan nyata, perhatian, emosional, pemberian informasi dan pujian yang didapat melalui interaksi individu dengan teman sebaya sehingga individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan merupakan bagian dari kelompok sosial.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Reis dalam Kuntjotro (2004) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial antara lain:

1. Keintiman, dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar.
2. Harga Diri, individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima

bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

3. Keterampilan Sosial, individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula. Sedangkan, individu yang memiliki jaringan individu yang kurang luas memiliki keterampilan sosial rendah.

c. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Menurut Rook dan Dooley, (1985) dalam Kuntjoro, (2002) ada dua sumber dukungan sosial yaitu sumber *artifisial* dan sumber *natural*. Dukungan sosial yang natural diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya anggota keluarga (anak,istri, suami dan kerabat), teman dekat atau relasi. Dukungan sosial ini bersifat non-formal. Sementara itu yang dimaksud dengan dukungan sosial artifisial adalah dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan sosial.

Sumber dukungan sosial yang bersifat natural berbeda dengan sumber dukungan sosial yang bersifat artifisial dalam sejumlah hal. Perbedaan tersebut terletak dalam hal sebagai berikut:

- a. Keberadaan sumber dukungan sosial natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan
- b. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan

- c. Sumber dukungan sosial yang natural berakar dari hubungan yang telah berakar lama
- d. Sumber dukungan sosial yang natural memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan sosial, mulai dari pemberian barang-barang nyata hingga sekedar menemui seseorang dengan menyampaikan salam
- e. Sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis.

Sumber-sumber dukungan sosial dikelompokkan oleh Sarafino (1994) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial dapat berasal dari :

1. Orang-orang sekitar individu yang termasuk kalangan non-profesional (signification others) seperti : keluarga, teman dekat, atau rekan. Hubungan dengan kalangan non-profesional atau significant others merupakan hubungan yang menempati bagian terbesar dari kehidupan seorang individu dan menjadi sumber dukungan sosial yang sangat potensial.
2. Profesional, seperti psikolog atau dokter, yang berguna untuk menganalisis secara klinis maupun psiki.
3. Kelompok-kelompok dukungan sosial (social support groups)

c. Komponen Dukungan Sosial

Weiss (1974) dalam Cutrona, dkk,1994 : 370-371), mengemukakan adanya 6 (enam) komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "*The Social Provision Scale*" yaitu :

1. Kerekatan Emosional (*Emotional Attachment*) Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima.
2. Integrasi sosial (*Social Integration*) memungkinkan untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama.
3. Adanya Pengakuan (*Reassurance of Worth*) Pada dukungan sosial jenis ini lansia mendapat pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan sosial semacam ini dapat berasal dari keluarga atau lembaga/instansi atau perusahaan/organisasi dimana sang lansia pernah bekerja
4. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Reliance*) mendapat dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika membutuhkan bantuan tersebut.
5. Bimbingan (*Guidance*) Dukungan ini adalah berupa adanya hubungan kerja atau pun hubungan sosial yang memungkinkan lansia mendapatkan informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.
6. Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity for Nurture*) Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan dibutuhkan oleh orang lain.

Taylor, (2006, hal.199-200) menambahkan bahwa dalam dukungan sosial terdapat empat komponen yang utama yaitu,

1. Bantuan nyata (*tangible assistance*) dalam hal ini melibatkan penyediaan dukungan materiil, seperti pelayanan, bantuan keuangan, atau barang (Taylor, 2006, hal.199-200).

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan langsung yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis. Contoh dukungan ini seperti pinjaman atau sumbangan uang dari orang lain, penyediaan layanan penitipan anak, penjagaan dan pengawasan rumah yang ditinggal pergi pemiliknya dan lain sebagainya yang merupakan bantuan nyata berupa materi atau jasa (Cohen & McKay; Cortona & Russel; House Schaefer, Coyne & Lazarus dan wills (dalam Sarafino,1994)

2. Dukungan informasi (*Informational Support*) Informasi dapat membantu seorang individu memahami kejadian stres yang lebih baik dan menentukan apa sumber daya dan strategi coping yang dapat dikerahkan untuk menghadapinya. Dengan dukungan informasi individu dapat menghadapi peristiwa stres dengan menentukan bagaimana melawan kecenderungan stres dan dapat mengambil keuntungan dengan mendengarkan informasi tersebut (Taylor, (2006, hal.199-200).

Dukungan informatif, merupakan penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi individu.

Dukungan informasi adalah suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat/saran, penghargaan, bimbingan/ pemberian

umpan balik, mengenai apa yang dilakukan individu, guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Cohen & McKay; Cortona & Russel; House Schaefer, Coyne & Lazarus dan wills (dalam Sarafino,1994)

3. Dukungan emosional (*Emotional support*) dukungan emosional merupakan dukungan bersifat emosi dari orang lain. Keluarga atau teman memberikan dukungan emosi dengan mengukir orang bahwa ia adalah individu yang berharga. kehangatan dan pengasuhan yang disediakan oleh orang lain dapat memungkinkan seseorang di bawah tekanan, untuk mendekatinya dengan jaminan yang lebih besar. jenis dukungan sosial yang baru saja dibahas melibatkan penyediaan yang sebenarnya bantuan dan hiburan oleh satu orang ke orang lain.

Pendapat lain menurut House Dukungan emosional, merupakan ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup (House, dalam Smet 1994, hal.136).

4. Dukungan tidak terlihat (*invisible support*) dalam konteks ini bahwa dukungan yang tidak terlihat mungkin tidak disadari oleh penerima bantuan akan tetapi dukungan ini dapat memberi kontribusi yang bermanfaat. Hal ini aspek implisit atau tidak terlihat dari dukungan sosial yang paling menguntungkan dari orang lain, para peneliti memiliki bukti kuat yang terungkap bahwa hanya memahami seorang yang memiliki dukungan sosial akan memberikan jarak yang cukup jauh dalam memberikan kesehatan dan kesehatan mental.

5. Dukungan penghargaan (*Appraisal support*) Dukungan penghargaan meliputi membantu individu memahami peristiwa stres yang lebih baik dan sumber daya dan strategi coping apa yang dapat dikerahkan untuk menghadapinya. Dalam dukungan penghargaan ini bagaimana seorang mendukung dengan memahami seorang dan memberikan apresiasi sehingga seorang terbantu dengan dapat mengatur kehidupannya.

Menurut House Dukungan penghargaan, yaitu pemberian dukungan dengan melihat segi positif yang ada dalam individu dibandingkan dengan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri dan perasaan dihargai saat individu mengalami tekanan (House, dalam Smet 1994, hal.136).

d. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang istimewa, yang menyandang sebagai khalifah Allah diatas muka bumi yang diciptakan Tuhan melebihi makhluk-makhluk lainnya. Al Quran banyak membahas tentang manusia, diantaranya yang dibahas adalah mengenai sifat-sifat dan potensinya. Al Quran banyak sekali mengungkap, memuji dan memuliakan manusia. Seperti tentang diciptakannya manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya (Rahman, 2008, hal.54)

Manusia sebagai makhluk sosial yang tak bisa lepas dari lingkungan dan hubungan sosial. Dalam islam ada dua hubungan yang signifikan pada manusia yaitu hubungan horizontal dan hubungan vertikal dimana hubungan horizontal adalah hubungan dengan sesama manusia dan hubungan vertikal adalah hubungan dengan Sang Pencipta kehidupan.

Manusia tidak akan lepas dari lingkungan sosialnya untuk itu manusia selalu tidak lepas dari dukungan sosial dari lingkungannya. Lingkungan memberi kita petunjuk lain tentang kualitas pesonal kita. Secara khusus , konsep diri amat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membuat kita berbeda (Taylor, 2009, hal.124). seperti dikatakan dalam hadis :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, Ahmad, Malik)

Hadis diatas mengandung pengertian bahwa yang menjadikan perilaku dan tingkah laku manusia adalah lingkungan sekitarnya, dengan bentukan lingkungan manusia menjadi seorang yang mengikuti kebiasaan lingkungannya. Seorang yang terlahir dalam lingkungan yang baik maka akan menjadi orang baik sebaliknya orang yang terlahir dalam lingkungan yang kurang baik maka akan mengikuti lingkungan yang tidak baik juga.

Dukungan sosial merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang, ataupun berupa penghargaan kepada individu lainnya. Islam selalu mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, dan serta memberi perhatian kepada makhluk lainnya. Orang tua kepada anaknya, sesama teman, serta kepada siapa saja.

Dukungan sosial terdiri dari beberapa aspek. Berikut ini beberapa ayat yang menyebutkan tentang aspek-aspek tersebut :

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kasih sayang, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai

dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain. Dalam alQur'an Allah SWT berfirman dalam AlQuran surat Al Balad ayat 17 :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya : Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang (Departemen Agama RI, 2005, hal.594).

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segisegi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan. Dukungan penghargaan melalui ungkapan positif dan dorongan untuk maju bisa diartikan sebagai perkataan yang baik dan sopan kepada orang lain. Seperti dalam Surat AlIsraa' ayat 53 :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ

عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya : Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia (Departemen Agama, 2005, hal.287).

c. Dukungan Instrumental

Meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong pekerjaan. Salah satu

bentuk dukungan sosial yaitu saling membantu dalam pekerjaan, tertuang dalam surat Al Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksaNya (Departemen Agama RI, 2005, hal.106).

Kandungan dari ayat diatas adalah saling tolong menolong dan memberikan dukungan kepada sesama dalam mengerjakan sesuatu yang baik. dan tidak diperbolehkan tolong-menolong dalam keburukan.

d. Dukungan Informasi

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Dalam AlQuran disebutkan dalam surat Al Ashr 3 :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Departemen Agama RI, 2005, hal.601).

2.3.Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi

Dukungan sosial sebagai landasan prestasi seorang siswa. Siswa yang mempunyai dukungan social yang cukup maka akan memperoleh motivasi berprestasi yang tinggi pula, hal ini senada dengan pendapat (Huston & Higgenns, 1978, dalam Santrock, 1989, hal.474) orang tua yang mendorong anaknya untuk

berprestasi tinggi maka anak tersebut memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Pendapat lain mengatakan bahwa pola asuh orang tua juga berkaitan erat dengan unjuk prestasi remaja (Paulson, 1994, dalam Santrock, 1989, hal.474).

Selain dukungan keluarga menurut Paulson, Marchat, & Rothlisberg, 1995, dalam Santrock, 1989, hal. 474) penelitian siswa sekolah yang memiliki nilai tertinggi ketika orang tua, guru, dan sekolah cenderung mendukung dan autoritatif. Maksud dari pendapat di atas adalah seorang siswa yang mendapat dukungan yang penuh dari lingkungan sosialnya maka akan mempunyai nilai yang tinggi dengan ditandai nilai yang tinggi tersebut motivasi yang nampak dalam siswa itu tergolong tinggi.

Dukungan guru juga sangat bermanfaat guna untuk menumbuhkembangkan motivasi siswa didalam belajar yang akan meningkatkan prestasi mereka, peran guru juga terlibat dalam pembentukan perkembangan dan potensi remaja disekolah tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa sekolah dan guru dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan karir bagi siswa. Karena pada dasarnya sekolah adalah pijakan awal di mana seseorang pertama kali berkenalan dengan dunia kerja. Sekolah memberikan suasana untuk mengembangkan diri sendiri sehubungan dengan prestasi. Karena sekolah merupakan satu-satunya institusi didalam masyarakat dewasa ini yang sanggup memberikan sistem yang diperlukan untuk pendidikan mengenai karir-instruksi, bimbingan, penempatan, dan koneksi sosial (Bachhuber dan Vinton,1992 dalam Santrock, 1989, hal.269).

Menurut Santrock, (1989, hal.270.) Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi yang terbentuk. Persahabatan menjadi semakin penting pada masa remaja, dan bahkan popularitas di antara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan remaja (Santrock, 2002, hal.44).

Dukungan sosial berkorelasi positif dengan prestasi akademik pada remaja dan orang dewasa yang muncul (Robbins, Lauber, Le, Davis, Langley & Carlstrom, 2004, dalam Mackinnon, (tanpa tahun), hal.4). Hal ini biasanya diasumsikan bahwa dukungan sosial menyebabkan peningkatan prestasi akademik dan kebanyakan studi yang dirancang dengan asumsi ini teori dalam pikiran (misalnya, Cutrona, Cole, Colangelo, Assouline & Russell, 1994; DeBerad, Spielmans, & Julka, 2004, dalam Mackinnon, (tanpa tahun), hal.4).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial khususnya oleh teman sebaya mempunyai pengaruh untuk mengembangkan motivasi berprestasi pada siswa. Dengan demikian ketika seorang siswa mendapat dukungan yang penuh dari teman sebaya maka seorang siswa tersebut akan memperoleh motivasi untuk berprestasi yang tinggi pula. Dengan kata lain dukungan sosial teman sebaya erat kaitannya dengan motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan pemaparan di atas menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi siswa.

2.4. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi siswa SMKN II Malang. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa SMKN II Malang.

